

## **PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA ALOKASI UMUM TERHADAP BELANJA DAERAH PADA KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

**NELLY PRIMA PUTRI**

Universitas Putra Indonesia YPTK Padang  
nellyprimaputri@upiypk.ac.id

*Abstract: This research aimed to examine the effect of Local Revenue and General Allocation Fund to the Regional Expenditure. Independent variable used are Local Revenue and General Allocation Fund, while the dependent variable is Regional Expenditure. The collected data was analyzed using a statistical model of multiple linear regression analysis by using the data obtained from Government Finance Statistics of West Sumatera in 2011 to 2013. In selecting the sample, using census technique and give off 57 sample consist of 12 districts and 7 cities. The result indicate that Local Revenue had significantly influence the Regional Expenditure. The General Allocation Fund had significant effect on Regional Expenditure. Local Revenue together with General Allocation Fund also significantly influenced the Regional Expenditure. Keywords: Local Revenue, General Allocation Fund, and Regional Expenditure*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Daerah. Variabel independen yang digunakan adalah Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum sedangkan variabel dependen belanja daerah. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data yang diperoleh dari statistik keuangan pemerintah daerah Sumatera Barat tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Dalam pemilihan sampel menggunakan teknik sensus dan menghasilkan 57 sampel yang terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah. Dana alokasi umum berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah. Pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum secara bersama-sama juga berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah.

**Kata Kunci:** Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Belanja Daerah

### **A. Pendahuluan**

Reformasi yang bergulir tahun 1998 telah membuat perubahan politik dan administrasi bagi Indonesia. Salah satu bentuk reformasi tersebut adalah perubahan bentuk pemerintahan yang sentralisasi menjadi desentralisasi dengan diberlakukannya undang-undang nomor 22 tahun 1999, yang kemudian terakhir diubah dengan undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah. Undang-undang ini menegaskan bahwa, otonomi daerah diartikan sebagai hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Otonomi daerah berlaku efektif mulai 1 Januari 2001, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum dan daya saing daerah.

Kebijakan dalam memberikan otonomi daerah merupakan langkah strategis. Pertama, otonomi daerah dan desentralisasi merupakan cara untuk mengatasi permasalahan lokal bangsa Indonesia berupa ancaman disintegrasi bangsa, kemiskinan, ketidakmerataan pembangunan, rendahnya kualitas hidup masyarakat, dan masalah pembangunan sumber daya manusia. Kedua, otonomi daerah dan desentralisasi merupakan langkah strategis bangsa Indonesia untuk memasuki era globalisasi ekonomi dengan memperkuat basis perekonomian daerah (Mardiasmo, 2002).

Pelaksanaan otonomi daerah ditandai dengan adanya penyerahan sejumlah wewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri, seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan

Daerah yang menyatakan, hubungan dalam bidang keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintahan daerah meliputi: a) Pemberian sumber-sumber keuangan untuk meyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan pemerintahan daerah; b) Pengalokasian dana perimbangan kepada pemerintahan daerah; dan c) Pemberian pinjaman dan / atau hibah kepada pemerintahan daerah.

Maksud dari undang-undang tersebut adalah bahwa pemerintah pusat memberikan wewenang kepada pemerintah daerah untuk memanfaatkan sumber-sumber keuangan daerah seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, yaitu Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Kebijakan dalam menggunakan semua dana tersebut diserahkan sepenuhnya oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Selain dana yang ditransfer oleh pemerintah pusat, penerimaan daerah juga memiliki sumber pendanaan sendiri berupa pendapatan asli daerah, retribusi daerah, hasil kekayaan alam yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Desentralisasi fiskal telah membuat peningkatan transfer dana perimbangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah berupa dana alokasi umum, dana bagi hasil maupun dana alokasi khusus. Secara empiris nilai pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana bagi hasil, dana alokasi khusus dan belanja daerah pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Jumlah PAD, DAU, DAK, DBH dan BD Se- Sumatera Barat Tahun 2011-2013**

No	Uraian	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
1	PAD	714.585.525.765	810.904.749.584	964.177.501.489
2	DP	8.268.927.108.549	9.685.609.170.710	11.006.512.924.567
	a. DAU	7.073.876.015.000	8.308.023.720.000	9.529.991.877.000
	b. DBH	438.501.922.540	589.836.877.710	456.456.635.567
	c. DAK	756.549.171.000	787.748.573.000	1.020.104.612.000
3	BD	10.632.743.191.059	11.943.794.301.612	13.822.190.006.782

Sumber: Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Sumatera Barat Tahun 2011-2013

Pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa DAU merupakan sumber dana terbesar dalam membiayai BD. Selanjutnya dengan data tersebut dapat pula dilakukan perhitungan mengenai kontribusi PAD, DAU, DAK, dan DBH terhadap BD sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Kontribusi PAD, DAU, DAK, DBH terhadap BD Se- Sumatera Barat Tahun 2011-2013**

No	Uraian	2011	2012	2013	Rata-Rata
1	PAD	6.72	6.79	6.98	6.83
2	DP	77.77	81.09	79.63	79.50
	a. DAU	66.53	69.56	68.95	68.35
	b. DBH	4.12	4.94	3.30	4.12
	c. DAK	7.12	6.60	7.38	7.03

Sumber: Data Tabel 1 (diolah); 2015

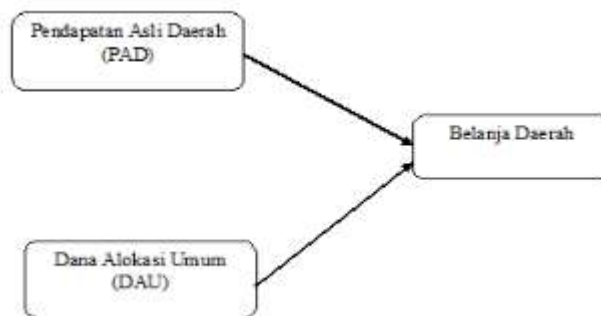
Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam periode tahun tersebut, PAD rata-rata mampu membiayai belanja daerah sebesar 6,83% sedangkan DP membiayai BD sebesar 79,50%. Dari data di atas DAU merupakan kontribusi terbesar terhadap belanja daerah yaitu 68,35%. Dengan demikian, pelaksanaan otonomi daerah pada kabupaten / kota di Sumatera Barat jika dilihat dari sisi kuantitatifnya masih menimbulkan permasalahan, yaitu ketergantungan keuangan pemerintah daerah terhadap transfer dana dari pemerintah pusat masih tinggi. Berdasarkan undang-undang nomor 23 tahun 2014, tujuan dari dana perimbangan yang ditransfer pemerintah pusat untuk pemerintah daerah adalah untuk mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintahan daerah serta antar pemerintah daerah.

Kekurangan pendanaan diharapkan dapat digali melalui pendapatan asli daerah. Harapan pemerintah pusat, dana transfer tersebut dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

Menurut Koswara (2000) dalam Gregorius (2009), daerah otonom harus memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menggali sumber-sumber keuangan sendiri, mengelola dan menggunakan keuangan sendiri untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerahnya. Ketergantungan kepada bantuan pemerintah pusat harus seminimal mungkin, sehingga pendapatan asli daerah harus menjadi bagian sumber keuangan terbesar yang didukung kebijakan perimbangan keuangan pusat dan daerah sebagai prasyarat dalam sistem pemerintahan negara. Penelitian mengenai pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap belanja daerah telah pernah dilakukan sebelumnya di berbagai daerah. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Prakosa (2004), DAU dan PAD berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah sedangkan pada penelitian Maemunah (2006), PAD pada bidang kesehatan dan pekerjaan umum tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah.

Uraian diatas menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah. Penelitian ini dilakukan untuk menguji konsistensi variable-variable tersebut, dan menggabungkan variable diatas karena variable sebelumnya dilakukan secara terpisah, untuk melihat efeknya akan lebih besar atau tidak. Penelitian ini dilakukan di Sumatera Barat dan kabupaten serta kota di provinsi Sumatera Barat yang dijadikan sebagai objek penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk menguji apakah pendapatan asli daerah, dana alokasi umum berpengaruh terhadap belanja daerah.

**Gambar 1 Kerangka Penelitian: Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Daerah**



Adapun hipotesis yang akan diuji adalah: H1 :Terdapat pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Pemerintah Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat. H2 : Terdapat pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Pemerintah Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat. H3 : Terdapat pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Pemerintah Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.

## **B. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Didalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku statistik keuangan pemerintah daerah Sumatera Barat tahun 2011-2013 yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang. Populasinya adalah data pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan belanja daerah yang ada pada kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus atau sampling jenuh. Metode ini dipilih karena kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Barat tidak terlalu banyak. Sampel penelitian ini adalah semua populasi dijadikan sebagai sampel. Analisis data yang digunakan adalah dengan *software* SPSS.

**C. Hasil dan Pembahasan**

**1. Deskriptif Statistik Data Penelitian**

Berdasarkan data *cross section* di atas yang terdiri dari 19 daerah kabupaten / kota dengan *time series* sebanyak 3 tahun pengamatan, maka diperoleh deskriptif statistik penelitian sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	57	1.48E10	2.39E11	4.367E10	3.75163E10
DAU	57	2.25E11	1.00E12	4.370E11	1.63329E11
BD	57	3.46E11	1.62E12	6.370E11	2.62286E11
Valid N (listwise)	57				

**Sumber : Data diolah; 2015**

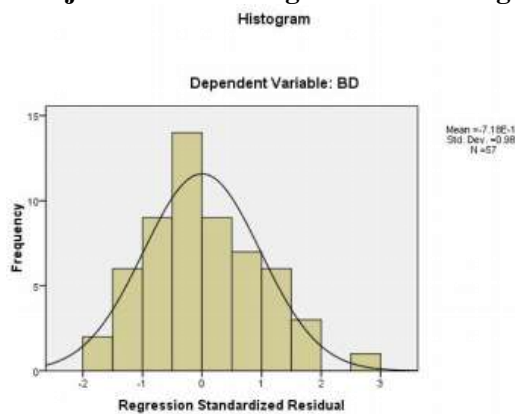
Dari tabel 4.5 di atas dapat dijelaskan dari 57 sampel yang digunakan pada penelitian diperoleh rata-rata Belanja Daerah (BD) sebesar 6.370E11 dengan standar deviasi sebesar 2.62286E11. Penerimaan Belanja Daerah (BD) terendah sebesar 3.46E11 diperoleh kota Padang Panjang pada tahun 2011. Dan Belanja Daerah (BD) tertinggi sebesar 1.62E12 diperoleh oleh kota Padang pada tahun 2013. Dari 57 sampel yang digunakan pada penelitian, diperoleh rata-rata penerimaan PAD sebesar 4.367E10 dengan standar deviasi 3.75163E10. Penerimaan PAD terendah sebesar 1.48E10 diperoleh kabupaten Solok Selatan pada tahun 2011. Dan penerimaan PAD tertinggi sebesar 2.39E11 diperoleh kota Padang pada tahun 2013. Dari 57 sampel yang digunakan pada penelitian, diperoleh rata-rata penerimaan DAU sebesar 4.370E11 dengan standar deviasi sebesar 1.63329E11. Penerimaan Dana Alokasi Umum (DAU) terendah sebesar 2.25E11 diperoleh kota Sawahlunto pada tahun 2011. Dan penerimaan Dana Alokasi Umum (DAU) tertinggi sebesar 1.00E12 diperoleh kota Padang pada tahun 2013.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

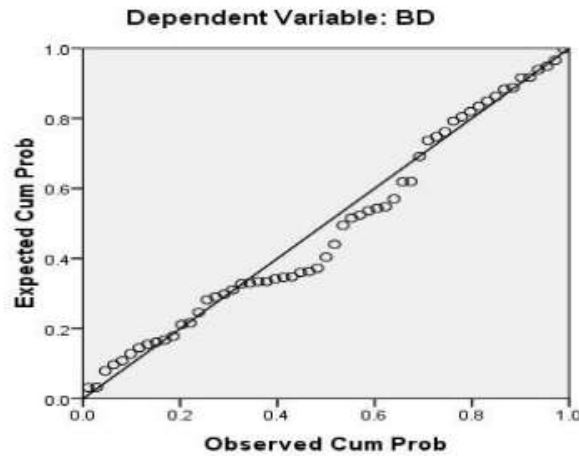
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil.

**Gambar 2**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram**



**Gambar 3**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada tampilan grafik histogram diatas, data distribusi nilai residual menunjukkan berdistribusi normal. Hal ini dinyatakan pada gambar berbentuk bel yang hampir sempurna (simetris). Demikian juga pada grafik normal plot, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan residual berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain grafik histogram dan grafik Normal P-P Plot, Uji normalitas juga bisa digunakan dengan uji statistik non parametik Kolmogorov-Smirnov (1 Sample K-S). Kriteria dalam pengambilan keputusan jika nilai *asyp.Sig* > 0,05 maka data residual berdistribusi normal, dan jika nilai *asyp.Sig* < 0,05 maka data residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4 Hasil Uji normalitas dengan one sampel kolmogorov – Smirnov test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	-.0000220
	Std. Deviation	3.4963302E10
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.042
Kolmogorov-Smirnov Z		.913
Asymp. Sig. (2-tailed)		.375

a. Test distribution is Normal.

**Sumber : Data diolah; 2015**

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov Test diperoleh nilai KSZ sebesar 0,913 dan Asymp. Sig sebesar 0,375 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data penelitian yang digunakan berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen atau tidak mengalami Multikolinearitas. Salah satu cara untuk menguji Multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* dan VIF merupakan nilai yang bisa menunjukkan ada atau tidaknya Multikolinearitas (Sufren dan Yonathan, 2014). Nilai *tolerance* dan VIF dilihat pada kolom *Collinearity Statistic* pada tabel *Coefficients* atau Tabel berikut ini:

**Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Collinearity Statistic**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.956E10	1.430E10		-2.067	.044		
	PAD	.987	.175	.141	5.632	.000	.523	1.911
	DAU	1.426	.040	.888	35.419	.000	.523	1.911

a. Dependent Variable: BD

**Sumber : Data diolah; 2015**

Hasil perhitungan nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,0 maupun lebih dari 1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian Multikolinearitas selain menggunakan VIF juga bisa di uji melalui *Covariance Matrix*. Berikut ini adalah hasil dari pengujian Multikolinearitas dengan *covariance matrix*.

**Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Covariance Matrix**

Coefficient Correlations <sup>a</sup>				
Model			DAU	PAD
1	Correlations	DAU	1.000	-.691
		PAD	-.691	1.000
	Covariances	DAU	.002	-.005
		PAD	-.005	.031

a. Dependent Variable: BD

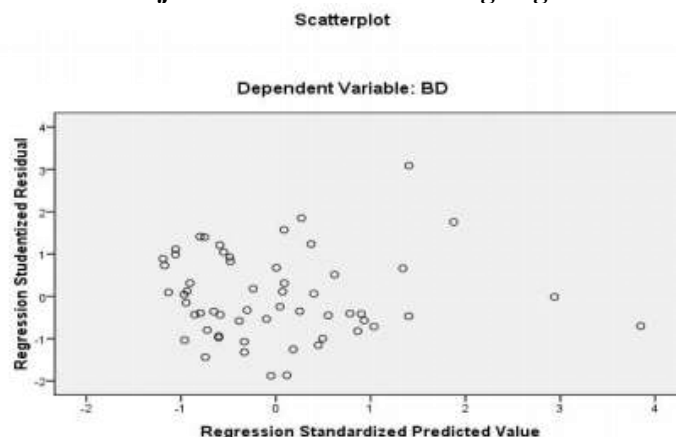
**Sumber : Data diolah; 2015**

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen pada *covarian matrix*, korelasi antara variabel PAD dan dengan variabel DAU sebesar -0,691 (69,1%). Nilai tersebut jauh dibawah tingkat nilai kepercayaan 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi Multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual datu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan grafik Scatterplot**



Dari grafik Scatterplot diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu yang teratur yang mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

**Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 <sup>a</sup>	.982	.982	3.56049E10	1.590

a. Predictors: (Constant), DAU, PAD

b. Dependent Variable: BD

**Sumber : Data diolah; 2015**

Nilai *Durbin Watson (DW)* sebesar 1.590. Angka ini lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 3 ( $1 < 1.590 < 3$ ). Karena DW berada diantara dua angka batasan autokorelasi. Maka, pada penelitian ini tidak mengalami autokorelasi. Salah satu syarat uji regresi linear berganda telah terpenuhi.

### Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

#### Analisa Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS V 16 *for windows*, tingkat signifikan dan pengaruh tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 9 Hasil Pengolahan Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.956E10	1.430E10		-2.067	.044		
	PAD	.987	.175	.141	5.632	.000	.523	1.911
	DAU	1.426	.040	.888	35.419	.000	.523	1.911

a. Dependent Variable: BD

**Sumber : Data diolah; 2015**

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti dirangkum dalam tabel 4.10 di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2,956E10 + 0,987X_1 + 1,426X_2$$

Dari persamaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: a) Konstanta sebesar -2,956E10 menyatakan bahwa, jika tidak ada variabel pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum atau sama dengan 0 maka belanja daerah adalah sebesar -2,956E10 dengan syarat variabel belanja daerah dianggap konstan. Artinya, apabila pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum tidak mengalami perubahan maka rata-rata belanja daerah adalah sebesar -2,956E10; b) Koefisien regresi X1 sebesar 0,987 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan pada variabel pendapatan asli daerah maka akan menaikkan belanja daerah sebesar 0,987 dengan variabel lain dianggap konstan; dan c) Koefisien regresi X2 sebesar 1,426 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan pada variabel dana alokasi umum maka akan menaikkan belanja daerah sebesar 1,426 dengan variabel lain dianggap konstan.

**Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) pada tabel 4.11 dibawah ini mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen.

**Tabel 10 Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 <sup>a</sup>	.982	.982	3.56049E10	1.590

a. Predictors: (Constant), DAU, PAD

b. Dependent Variable: BD

**Sumber: Data diolah; 2015**

Koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) yang ada pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen. Koefisien determinasinya sebesar 0,982 atau 98,2%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel belanja daerah sebesar 98,2%. Sedangkan sisanya yaitu 1,8% (100%-98,2%) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen diatas.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji Signifikansi Simultan (Uji f) menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada dasarnya uji f diturunkan dari tabel ANOVA (analysis of variance) yang dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini:

**Tabel 11 Hasil Signifikansi Simultan (Uji F)**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.784E24	2	1.892E24	1.492E3	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6.846E22	54	1.268E21		
	Total	3.852E24	56			

a. Predictors: (Constant), DAU, PAD

b. Dependent Variable: BD

**Sumber : Data diolah; 2015**

Berdasarkan tabel 4.12 diatas diperoleh hasil uji signifikan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dari uji ANOVA atau f test didapat nilai f test sebesar 1,492E3 yang memiliki tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari tingkat kepercayaan sebesar  $\alpha=0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>A</sub> di terima yang artinya, semua variabel independen yaitu pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prakosa (2004) yang hasilnya, pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah.

**Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)**

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap belanja daerah maka perlu dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesisnya adalah sebagai berikut: 1) Jika probabilitas nilai t atau signifikansi < 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. (H<sub>A</sub> di terima); dan



2) Jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $> 0,05$ , maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. (H<sub>A</sub> di tolak)

### **Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Daerah**

Pengujian pengaruh pendapatan asli daerah terhadap belanja daerah dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel 4.7 nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H<sub>1</sub> menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah diterima. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gregorius (2009) yang hasilnya, pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan positif terhadap belanja daerah.

### **Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Belanja Daerah**

Pengujian dana alokasi umum terhadap belanja daerah dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.7 nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H<sub>2</sub> menyatakan bahwa dana alokasi umum berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah diterima. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gregorius (2009) yang hasilnya, dana alokasi umum berpengaruh signifikan positif terhadap belanja daerah.

**Tabel 12 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

<b>Hipotesis</b>	<b>Penjelasan Hipotesis</b>	<b>Kesimpulan</b>
H1	Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah.	Diterima
H2	Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah.	Diterima
H3	Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah.	Diterima

### **D. Penutup**

Studi ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah, dana alokasi umum berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah, dan pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah.

### **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2013. *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Sumatera Barat 2011*. Padang: BPS
- . 2014. *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Sumatera Barat 2012*. Padang: BPS
- . 2015. *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Sumatera Barat 2013*. Padang: BPS
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., and Ratmono, D., 2008, Akuntansi Keuangan Pemerintah Pusat (APBN) dan Daerah (APBD), (Trans: Financial Accounting of Governmental Entities) Semarang: Badan Penerbit UNDIP, ISBN 978.979.704.563.0
- Maemunah, Mutiara. 2006. *Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Daerah Pada Kabupaten di Pulau Sumatera*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang 23-26 Agustus 2006
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi

- Masdjojo, Gregorius dan Sukartono. 2009. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Daerah Serta Analisis Flypaper Effect Kabupaten / Kota di Jawa Tengah Tahun 2006-2008*. Tema Vol 6 No 1 Maret 2009
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang *Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011*. Departemen Dalam Negeri. Jakarta
- Prakosa, Kesit Bambang. 2004. *Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Prediksi Belanja Daerah : Studi Empirik di Wilayah Provinsi Jawa Tengah dan DIY*. JAAI Vol 08 No 2 Desember 2004
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Bandung: CV. Alfabeta